

**PERSEPSI DAN EKSPEKTASI MASYARAKAT TERHADAP KONFLIK
DENGAN PTPN V DI DESA SENAMA NENEK KECAMATAN TAPUNG HULU
KABUPATEN KAMPAR**

Nur Imam Taufik*, Kausar dan Eri Sayamar****

Abstract

The Purpose of study to determine the perceptions and expectations of society to conflict with the villagers of PTPN V Senama Nenek in the village Senama Nenek, District of Tapung Hulu, Regency of Kampar. To determine the respondents used key informants and samples. Sampling method by purposive sampling. A total of 30 people were sampled with consideration to be in the same area, the criteria of the sample in this study is that people know about conflictvillagers Senama Nenek with PTPN V data retrieval technique that is used is the survey method. The data have been obtained in the field of Qualitative Descriptive analyzed. Then conducted with respondents from making any distribution tabulation variables studied. Variable to describe people's perceptions and expectations of conflict used a Likert Scale. Research results show that: (1) Public perception of conflict understanding gentleness quite understand the category measured from the perception of the problem of understanding conflict, understanding the perception of conflict actors purposes of understanding and perception of the conflict actors; (2) the conflict gentleness community expectations on high expectations measured categories of goals, pathways thinking and agency thinking.

Keywords: perceptions, expectations and conflict

* *Nur Imam Taufik* adalah Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

** *Kausar dan Eri Sayamar* adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

I. PENDAHULUAN

Pengembangan perkebunan kelapa sawit menimbulkan dampak yang tidak diinginkan dan merugikan sekelompok penduduk sekitar lokasi pelaksanaan. Seperti yang terjadi di Provinsi Riau pembangunan pengembangan perkebunan kelapa sawit yang telah dilakukan semenjak akhir 1980an, telah mengakibatkan dampak negatif, yaitu menimbulkan konflik yang banyak antara penduduk tempatan dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Jumlah konflik perusahaan kelapa sawit yang terjadi antara komunitas lokal dengan dengan perusahaan kelapa sawit berskala besar sangat banyak. Perkembangan perkebunan sawit di Provinsi Riau berkembang sangat cepat membutuhkan kesiapan masyarakat.

Dari berbagai konflik yang terjadi di Provinsi Riau salah satunya adalah konflik antara masyarakat adat kenegerian Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar dengan PTPN V SeiKencana. Permasalahan konflik sosial yang berbasis sengketa agraria itu merupakan salah satu sengketa yang ditangani oleh Komnas HAM. Adapun substansi permasalahannya ialah tanah ulayat masyarakat adat kenegerian Senama Nenek seluas 2.800 hektar telah dikuasai oleh PTPN V (Persero) secara sepihak sejak tahun 1983, padahal hingga saat ini PTPN V tidak memiliki HGU atas tanah seluas 2.800 hektar, diatas tanah ulayat tersebut. Tanah ulayat sudah jelas diatur dalam tatanan aturan mulai dari Undang-undang Negara RI sampai Peraturan Daerah Kampar (Anonim, 2012).

Sementara itu, masyarakat itu sendiri memiliki cara pandang tersendiri mengenai perusahaan. Cara masyarakat sekitar memandang perusahaan tersebut dapat diartikan sebagai persepsi. Dengan demikian memunculkan pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana persepsi masyarakat Desa Senama Nenek terhadap konflik dengan PTPN V Sei Kencana, (2)

Bagaimana ekspektasi masyarakat Desa Senama Nenek terhadap konflik dengan PTPN V Sei Kencana.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui persepsi masyarakat Desa Senama Nenek terhadap konflik dengan PTPN V Sei Kencana. (2) Mengetahui

ekspektasi masyarakat Desa Senama Nenek terhadap konflik dengan PTPN V Sei Kencana.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Kajian persepsi dan ekspektasi masyarakat terhadap konflik dengan PTPN V di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Januari 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data serta penulisan skripsi. Lokasi penelitian yaitu di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

2.2. Metode Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria sampel adalah masyarakat yang mengetahui tentang konflik. Sebanyak 30 orang masyarakat di ambil sebagai sampel dengan pertimbangan berada dalam wilayah yang sama yaitu Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Wawancara juga dilakukan terhadap aparat desa, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pemuda untuk memperdalam informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

2.3. Metode Pengambilan Data

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa teknik atau cara dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut: (1) Teknik Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti; (2) Teknik wawancara, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan menggunakan daftar pertanyaan tertulis data yang diperoleh dipergunakan sebagai data primer; (3) Kuisisioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden; (4) Teknik pencatatan, yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada hubungannya dengan penelitian ini yang ada di instansi terkait maupun data yang diperoleh digunakan sebagai data sekunder.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisisioner. Selain itu,

data primer juga didapatkan dengan mewawancarai sejumlah informan dengan menggunakan panduan pertanyaan untuk mendukung data hasil survei. Data sekunder didapatkan dari analisis dokumen-dokumen dan pustaka yang berasal dari berbagai sumber yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Sumber-sumber tersebut antara lain dokumen Desa dan dokumen perusahaan.

2.4. Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh di lapangan di analisis secara Deskriptif Kualitatif. Yaitu suatu metode atau cara dengan berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dimana data yang telah dikumpulkan akan di analisis sesuai dengan kondisi yang ada dan ditabulasikan kedalam bentuk tabel. Untuk mendiskripsikan variable persepsi dan ekspektasi masyarakat terhadap konflik digunakan Skala Likert. Tingkatan persepsi untuk masyarakat di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar secara keseluruhan mengenai tingkat persepsi di bagi 5 yaitu:

Tabel 1. Kategori Persepsi

No	Kategori	Skor
1	Sangat Tidak Paham	1,00 – 1,79
2	Kurang Paham	1,80 – 2,59
3	Cukup Paham	2,60 – 3,39
4	Paham	3,40 – 4,19
5	Sangat Paham	4,20 – 5,00

Tingkatan harapan masyarakat secara keseluruhan mengenai tingkat persepsi di bagi 5 yaitu:

Tabel 2. Kategori harapan

No	Kategori	Skor
1	Sangat Kurang Harapan	1,00 – 1,79
2	Kurang Harapan	1,80 – 2,59
3	Cukup Harapan	2,60 – 3,39
4	Tinggi Harapan	3,40 – 4,19
5	Sangat Tinggi Harapan	4,20 – 5,00

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Persepsi Masyarakat terhadap Pemahaman Konflik dengan PTPN V

Persepsi individu terhadap konflik merupakan apa yang difikirkan sehingga membentuk cara pandang yang menuntunnya untuk memilih sikap tertentu dalam menghadapi konflik. Cara berfikir subyek berhubungan dengan pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diinternalisasi sehingga membentuk prinsip diri. Dalam mempersepsikan konflik ada tiga hal yang menjadi fokus persepsi yaitu: (1) Persepsi terhadap masalah konflik; (2) Persepsi terhadap tujuan-tujuan pelaku konflik dan; (3) Persepsi terhadap pelaku konflik.

3.2. Persepsi Terhadap Pemahaman Masalah Konflik

Persepsi terhadap pemahaman masalah konflik adalah bagaimana wujud konflik yang terlihat dan tertangkap indrawi dan difikirkan oleh masyarakat. Wujud konflik pada penelitian ini yaitu tingkah laku verbal maupun nonverbal yang mengarah pada tindakan yang merugikan, merendahkan, dan menghambat tujuan seseorang. Perlakuan yang terlihat seperti masyarakat yang mengarah pada tindakan kekerasan seperti aksi unjuk rasa atau demo pada PTPN V dan lain sebagainya (Mochammad Nursalim dkk, 2010). Lebih lanjut skor persepsi terhadap pemahaman masalah konflik akan diuraikan sesuai dengan indikator yang menggambarkan persepsi terhadap pemahaman masalah konflik.

Tabel 3. Tanggapan responden tentang sub variabel persepsi terhadap pemahaman masalah konflik

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Gambaran terhadap konflik	3,83	Tahu
2	Keterlibatan dalam konflik	2,93	Sekali-Sekali
3	Pandangan terhadap konflik	1,90	Kurang Baik
4	Memikirkan konflik	3,07	Sekali-Sekali
5	Keikutsertaan dalam aksi unjuk rasa atau demo	2,83	Sekali-Sekali
Rata-Rata		2,91	Cukup Paham

Sumber : Data Olahan, 2014

Tabel 3 menjelaskan bahwa tanggapan responden mengenai persepsi terhadap konflik masyarakat Desa Senama Nenek dengan PTPN V yang diukur dengan persepsi terhadap pemahaman masalah konflik berada dalam kategori menengah yaitu cukup baik, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 2,91. Tanggapan responden mengenai persepsi terhadap pemahaman masalah konflik dapat dilihat dari gambaran terhadap konflik, keterlibatan dalam konflik, pandangan terhadap konflik, memikirkan konflik, dan keikutsertaan dalam aksi unjuk rasa atau demo.

Persepsi responden terhadap pemahaman masalah konflik sudah tahu dalam gambaran terhadap konflik, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,83. Penilaian tahu karena sebenarnya konflik ini sudah berlangsung lama semenjak tahun 1990-an, sehingga masyarakat sudah memahami bagaimana konflik itu terjadi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh *key informen 1*:

“Konflik ini sudah terjadi sekitar 22 tahun lamanya, masyarakat disini sudah paham atau mengetahui bagaimana konflik ini terjadi. Masyarakat disini sangat menginginkan tuntutan mereka segera dipenuhi oleh PTPN V”. (key informen 1)

Berdasarkan ungkapan yang diutarakan oleh *key informen 1* jelas bahwa masyarakat desa senama nenek sudah mengetahui konflik ini, kerana konflik ini sudah berlangsung lama sekitar 22 tahun, Masyarakat sangat menginginkan tuntutan mereka dipenuhi yaitu tanah ulayat yang dikuasai secara sepihak oleh PTPN V seluas 2.800 ha.

Persepsi responden terhadap pemahaman masalah konflik sekali-sekali dalam keterlibatan dalam konflik. Hal ini dikarena responden tidak ingin terlibat secara langsung dalam konflik, karena pada saat unjuk rasa yang terakhir yaitu tanggal 21 Oktober 2013 banyak pihak dari masyarakat yang ditangkap. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh responden 20:

“Masyarakat disini banyak yang trauma karena banyak masyarakat yang ditangkap oleh pihak berwajib pada saat unjuk rasa atau demo yang terakhir. Bahkan setelah unjuk rasa selesaipun apabila masyarakat salah mengutarakan konflik baik secara saling berhadapan mau pun melalui via telephon akan dilakukan aksi penangkapan oleh pihak kepolisian”. (Responden 20)

Berdasarkan ungkapan yang diutarakan oleh responden 20 di atas masyarakat merasa takut dan trauma sejak terjadinya peristiwa penangkapan pada saat aksi unjuk rasa maupun setelah unjuk rasa, karena banyak pihak dari masyarakat yang ditangkap. Oleh sebab itu masyarakat tidak ingin terlibat secara langsung dalam konflik ini. Walaupun keinginan masyarakat yang begitu kuat untuk berjuang mendapatkan tanah ulayat kembali.

Persepsi responden terhadap pemahaman masalah konflik kurang baik dalam pandangan terhadap konflik, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 1,90. Penilaian kurang baik karena responden sebenarnya tidak ingin konflik ini terjadi, sebab salah satu pihak akan merasa dirugikan. Dari pihak yang dirugikan saat ini yaitu pihak masyarakat Desa Senama Nenek, mereka akan melakukan perlawanan berupa unjuk rasa yang pada akhirnya terjadi tindakan kekerasan seperti aksi unjuk rasa yang terjadi pada 21 Oktober 2013. Sehingga responden menilai negatif terhadap konflik. Seperti yang diutarakan *key informen 3*:

“Sebenarnya masyarakat tidak ingin konflik ini terjadi karena pasti akan terjadi aksi unjuk rasa atau demo yang berakhir pada tindakan yang merugikan”. (Key Informen 3)

Persepsi responden terhadap pemahaman masalah konflik sekali-sekali dalam memikirkan konflik, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,07. Penilaian sekali-sekali karena responden lebih mengutamakan memikirkan kehidupan keluarga mereka atau yang lain yang lebih penting dari itu, akan tetapi mereka terkadang tetap memikirkan konflik. Seperti yang diungkapkan oleh responden 2:

“Terkadang terpikir oleh saya bagaimana kami mendapatkan hak kami kembali (tanah ulayat) apalagi aksi demo yang terakhir kemarin, akan tetapi dari pada saya memikirkan hal tersebut lebih baik saya memikirkan keluarga saya”.(Responden 2)

Persepsi responden terhadap pemahaman masalah konflik sekali-sekali dalam keikutsetaan dalam konflik, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 2,83. Penilaian sekali-sekali karena responden tidak ingin terlibat secara langsung dalam konflik. Responden

sebenarnya ingin selalu berpatipasi dalam konflik seperti aksi unjuk rasa atau demo yang dilakukan bersama-sama warga desa, akan tetapi adanya peringatan tegas dari pihak berwajib berupa penangkapan secara langsung sehingga mengakibatkan partisipasi warga berkurang. Apalagi sejak peristiwa unjuk rasa yang terakhir pada tanggal 21 Oktober 2013, banyak warga yang ditangkap oleh pihak berwajib karena aksi unjuk rasa yang berakhir dengan kekerasan. Bahkan setelah aksi unjuk rasa selesai apabila warga salah mengutarakan konflik baik secara langsung (saling berhadapan) maupun melalui via telephon akan dilakukan aksi penangkapan oleh pihak berwajib. Seperti yang diuraikan oleh *key informen* 1 dan 2:

“Warga sangat trauma semenjak aksi penangkapan oleh pihak berwajib pada saat aksi tersebut karena banyak warga yang di tangkap. Bahkan setelah aksi unjuk rasa selesai apabila warga salah mengutarakan konflik baik secara langsung (saling berhadapan) maupun melalui via telephon akan dilakukan aksi penangkapan oleh pihak berwajib. Walaupun sebenarnya keinginan warga sangat kuat untuk mendapatkan hak tanah ulayat kembali.” (Key Informen 1 dan 2)

3.3. Persepsi terhadap Pemahaman Tujuan Pelaku Konflik

Menurut Mochammad Nursalim dkk (2010) persepsi terhadap pemahaman tujuan adalah bagaimana individu melihat tujuan-tujuan, keinginan dan harapan dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Lebih lanjut skor persepsi terhadap pemahaman tujuan pelaku konflik diuraikan sesuai dengan indikator yang menggambarkan persepsi terhadap pemahaman tujuan pelaku konflik.

Tabel 4. Tanggapan responden tentang sub variabel persepsi terhadap pemahaman tujuan pelaku konflik

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Tujuan dari pelaku konflik (masyarakat)	3,57	Tahu
2	Pandangan terhadap keinginan tujuan pelaku konflik (masyarakat)	3,43	Baik
3	Tujuan dari pelaku konflik tercapai	2,20	Tidak Pernah

(masyarakat)		
Rata-Rata	3,07	Cukup Paham

Sumber : Data Olahan, 2014

Tabel 4 menjelaskan bahwa tanggapan responden mengenai persepsi pemahaman terhadap konflik masyarakat Desa Senama Nenek dengan PTPN V yang diukur dengan persepsi terhadap pemahaman tujuan pelaku konflik berada dalam kategori menengah yaitu cukup baik, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 2,84. Tanggapan responden mengenai persepsi terhadap pemahaman tujuan pelaku konflik dapat dilihat dari mengetahui tujuan dari pelaku konflik, pandangan terhadap keinginan tujuan pelaku konflik dan tujuan dari pelaku konflik tercapai.

Persepsi responden terhadap pemahaman tujuan pelaku konflik sudah tahu dalam mengetahui tujuan pelaku konflik (masyarakat), hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,57. Penilaian tahu karena responden mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai terhadap konflik yang terjadi. Tujuan dari masyarakat melakukan aksi unjuk rasa yaitu karena mereka ingin memperoleh haknya kembali demi mendapatkan hak atas tanah ulayat yang diambil secara sepihak oleh PTPN V. Seperti yang dikemukakan oleh responden 3, 4 dan 5:

“Tujuan warga sebenarnya hanya 1 yaitu mendapatkan hak atas tanah ulayat kembali. Walaupun sebenarnya PTPN V mempertahankan tanah ulayat tersebut”.
(Responden 3, 4 dan 5)

Persepsi responden terhadap pemahaman tujuan pelaku konflik baik dalam pandangan terhadap keinginan pelaku konflik (masyarakat), hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,43. Penilaian baik karena responden menilai keinginan tujuan masyarakat adalah untuk memperoleh haknya kembali berupa tanah ulayat yang diambil sepihak oleh PTPN V yaitu dengan cara menggelar aksi unjuk rasa, melapor ke Komnas HAM dan lain sebagainya. Sedangkan menurut responden keinginan tujuan PTPN V adalah berusaha mempertahankan tanah ulayat yang sudah diambil dengan cara melakukan perlawanan seperti menutup areal masuk perkebunan dan memperketat penjagaan. Seperti yang diungkapkan oleh responden 9, 10, 11, dan 12:

“Tujuan masyarakat dalam konflik ini tidak lain hanya memperoleh haknya kembali berupa tanah ulayat yang diambil sepihak oleh PTPN V, walaupun sebenarnya PTPN V juga berusaha mempertahankan tanah ulayat itu”. (Responden 9, 10, 11, dan 12)

Persepsi responden terhadap pemahaman tujuan pelaku konflik tidak pernah dalam tujuan dari pelaku konflik tercapai (masyarakat), hal ini dapat dilihat dari nilai skor 2,20. Penilaian tidak pernah karena pihak PTPN V tidak mau memberikan tanah ulayat yang telah diambil secara sepihak, dan PTPN V melakukan perlawanan disetiap aksi unjuk rasa yang dilakukan masyarakat. Terutama peristiwa unjuk rasa yang terakhir pada tanggal 21 Oktober 2013 PTPN V melibatkan pihak berwajib untuk menangkap warga karena berujung pada tindak kekerasan. Seperti yang diungkapkan oleh responden 17:

“Sampai sekarang PTPN V tidak pernah mau memberikan tanah ulayat yang sebenarnya milik masyarakat Desa Senama Nenek, malah pada saat aksi unjuk rasa yang terakhir kemarin PTPN V melibatkan pihak berwajib untuk menangkap warga”. (Responden 17)

3.4. Persepsi Terhadap Pemahaman Pelaku Konflik

Menurut Mochammad Nursalim dkk (2010) Persepsi terhadap pemahaman pelaku konflik adalah bagaimana individu menggambarkan sosok dirinya dalam hubungannya dengan sosok lawannya. Ada dua kecenderungan dalam melihat pihak lain sebagai sosok “lawan” atau sosok “kawan”. Lebih lanjut skor persepsi terhadap pemahaman pelaku konflik akan diuraikan sesuai dengan indikator yang menggambarkan persepsi terhadap pemahaman pelaku konflik.

Tabel 5. Tanggapan responden tentang sub variabel persepsi terhadap pemahaman pelaku konflik

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Anggapan bahwa PTPN V adalah lawan	3,83	Sering
2	Keterlibatan masyarakat dalam konflik	2,90	Sekali-Sekali
3	Keberadaan pendamping bagi pihak masyarakat	3,43	Sering
Rata-Rata		3,39	Cukup Paham

Sumber: Data Olahan, 2014

Dilihat dari Tabel 5, rata-rata tanggapan responden menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pemahaman konflik masyarakat Desa Senama Nenek dengan PTPN V yang diukur dengan persepsi terhadap pemahaman pelaku konflik memperoleh skor 3,39 dengan kategori cukup baik. Tanggapan responden mengenai persepsi terhadap pemahaman pelaku konflik dapat dilihat dari anggapan bahwa PTPN V adalah sebagai lawan, hubungan masyarakat dalam konflik dan keberadaan pendamping bagi pihak masyarakat.

Persepsi responden terhadap pemahaman pelaku konflik sering dalam anggapan bahwa PTPN V adalah sebagai lawan, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,84. Penilaian sering karena masyarakat memang merasakan bagaimana tanah ulayat yang diambil secara sepihak oleh PTPN V dan konflik itu terjadi secara langsung sampai PTPN V memberikan aksi perlawanan. Sehingga masyarakat menganggap PTPN V adalah lawan dari masyarakat Desa Senama Nenek. Seperti yang diungkapkan responden 7:

“Kami sangat merasakan bagaimana PTPN V memberikan perlawanan pada saat unjuk rasa terakhir dengan melibatkan pihak berwajib untuk melakukan aksi penangkapan kepada warga”. (Responden 7)

Persepsi responden terhadap pemahaman pelaku konflik sekali-sekali dalam keterlibatan masyarakat dalam konflik, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 2,90. Penilaian sekali-sekali karena responden tidak ingin terlibat secara langsung dalam konflik ini. Karena adanya peringatan tegas dari pihak berwajib berupa penangkapan secara langsung bagi masyarakat yang terlibat. Responden merasa trauma setelah aksi penangkapan oleh pihak berwajib pada saat aksi unjuk rasa terakhir tanggal 21 Oktober 2013. Seperti yang diungkapkan responden 21:

“Banyak warga yang trauma setelah unjuk rasa terakhir kemarin, karena banyak warga yang ditangkap oleh pihak berwajib”. (Responden 21)

Persepsi responden terhadap pelaku pemahaman konflik sering dalam Keberadaanpendamping bagi pihak masyarakat, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,43. Penilaian sering karena responden memang mengetahui adanya keberadaan pendamping pada saat masyarakat melakukan aksi perlawanan seperti aksi unjuk rasa maupun pada saat melapor ke instansi-instansi terkait. Seperti yang diungkapkan responden 29:

“Pemerintah desa sangat mendukung dan mendampingi kami apalagi pada saat aksi unjuk rasa atau melapor ke instansi-instansi terkait”. (Responden 29)

3.5. Rekapitulasi Persepsi Masyarakat terhadap PemahamanKonflik dengan PTPN V

Persepsimasyarakat terhadap pemahaman konflik dengan PTPN Vdi Desa Senama Nenek yang dijelaskan dalam sub variabel persepsi terhadap pemahaman masalah konflik, persepsi terhadap pemahaman tujuan pelaku konflik dan persepsi terhadap pemahaman pelaku konflik.berdasarkan uraian diatas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi tanggapan responden tentang persepsi masyarakat terhadap pemahaman konflik

No.	Sub Variabel	Skor	Kategori
1	Persepsi terhadap pemahaman masalah konflik	2,91	Cukup Paham
2	Persepsi terhadap pemahaman tujuan-tujuan pelaku konflik	2,84	Cukup Paham
3	Persepsi terhadap pemahaman pelaku konflik	3,39	Cukup Paham
	Rata-Rata	3,05	Cukup Paham

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 6 menjelaskan bahwa tingkat persepsi masyarakat terhadap pemahaman konflik berada dalam kategori cukup paham, hal ini dapat dilihat dari skor 3,05. Tingkat persepsi masyarakat dapat dilihat dari persepsi terhadap pemahaman masalah konflik, persepsi terhadap pemahaman tujuan-tujuan pelaku konflik dan persepsi terhadap pemahaman pelaku konflik. Penilaian cukup paham karena masyarakat memang mengetahui bagaimana awal konflik terjadi. Masyarakat tidak ingin terlibat secara langsung dalam konflik. Karena adanya peringatan tegas dari pihak berwajib yaitu berupa penangkapan secara langsung bagi masyarakat yang terlibat dalam konflik

khususnya pada aksi unjuk rasa atau demonstrasi apabila salah mengungkapkan informasi terkait konflik.

3.6. Ekspektasi Masyarakat terhadap Konflik dengan PTPN V

Snyder (2000) menyatakan harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Harapan didasarkan pada harapan positif dalam pencapaian tujuan. Untuk melihat ekspektasi masyarakat terhadap konflik dapat diukur dengan komponen atau unsur-unsur ekspektasi itu sendiri yaitu *goal*, *pathway thinking*, dan *agency thinking*.

3.6.1. Goal

Menurut Snyder (2000) Perilaku manusia adalah berorientasi dan memiliki arah tujuan. *Goal* atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar. Lebih lanjut skor sub variabel *goal* akan diuraikan sesuai dengan indikator yang menggambarkan *goal*.

Tabel 7. Tanggapan responden tentang sub variabel *goal*

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Harapan terhadap konflik (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat)	3,47	Tinggi Harapan
2	Harapan dari masyarakat terpenuhi	3,43	Tinggi Harapan
3	Tujuan masyarakat melakukan perlawanan	3,90	Tahu
Rata-Rata		3,60	Tinggi Harapan

Sumber : Data Olahan, 2014

Dilihat dari Tabel 7, rata-rata tanggapan responden menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap konflik masyarakat Desa Senama Nenek dengan PTPN V yang diukur dengan *goal* memperoleh skor 3,60 dengan kategori tinggi harapan. Tanggapan responden *goal* dapat dilihat dari harapan terhadap konflik (konflik segera

selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat), harapan dari masyarakat terpenuhi dan tujuan masyarakat melakukan perlawanan.

Sub variabel *goal* tinggi harapan dalam harapan terhadap konflik (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat), hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,47. Penilaian tinggi harapan karena responden ingin segera konflik terselesaikan dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat. Karena responden menganggap bahwa tanah ulayat adalah hak dari masyarakat desa senama nenek yang dikuasai secara sepihak oleh PTPN V sejak tahun 1990-an. Oleh sebab itu masyarakat bersikeras untuk mendapatkan hak atas tanah ulayat kembali. Seperti yang ungkapan responden 14:

“Sebenarnya masyarakat sudah jenuh dengan konflik ini dan sangat ingin hak atas tanah ulayat kembali”.(Responden 14)

Sub variabel *goal* tinggi harapan dalam harapan dari masyarakat terpenuhi, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,43. Penilaian tinggi harapan karena menurut responden besar harapan masyarakat desa senama nenek terhadap konflik ini yaitu dipenuhinya harapan masyarakat berupa hak atas tanah ulayat kembali. Karena masyarakat sudah meminta kepada PTPN V untuk dikembalikannya hak atas tanah ulayat yang dikuasai oleh PTPN V secara sepihak lewat aksi unjuk rasa dan musyawarah yang ditengahi oleh pemerintah setempat seperti Bupati Kampar dan lain bagainya. Seperti yang diungkapkan oleh responden 4:

“Besar harapan masyarakat desa senama nenek untuk mendapatkan hak atas tanah ulayat kembali. Bahkan sampai sekarang pun PTPN V belum memberikan tanah ulayat, padahal sebenarnya mereka mengambil hak kami”. (Responden 4)

Sub variabel *goal* tinggi harapan dalam tujuan masyarakat melakukan perlawanan, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,90. Penilaian tinggi harapan karena responden mengetahui tujuan masyarakat melakukan perlawanan terhadap PTPN V. Tujuan dari masyarakat melakukan aksi unjuk rasa yaitu karena mereka ingin memperoleh haknya kembali demi mendapatkan hak atas tanah ulayat yang diambil secara sepihak oleh PTPN V. Karena

masyarakat menganggap bahwa tanah ulayat adalah tanah meraka yang diambil secara sepihak oleh PTPN V. Seperti yang dikemukakan oleh responden 16:

“Berkali-kali masyarakat mendemo PTPN V agar memberikan tanah ulayat yang diambil secara sepihak oleh mereka sampai yang terakhir kemarin tanggal 21 Oktober 2013”.(Responden 16)

3.6.2. Pathway Thinking

Untuk dapat mencapai tujuan maka individu harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan. Proses ini yang dinamakan *pathway thinking*, yang menandakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Snyder, 2000). Lebih lanjut skor sub variabel *pathway thinking* akan diuraikan sesuai dengan indikator yang menggambarkan *pathway thinking*.

Tabel 8. Tanggapan responden tentang sub variabel *pathway thinking*

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Mempunyai harapan yang tinggi (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat)	3,43	Tinggi Harapan
2	Kemampuan mencapai tujuan dalam konflik	3,50	Tinggi Harapan
3	Menemukan cara menyelesaikan konflik	3,87	Tinggi Harapan
Rata-Rata		3,60	Tinggi Harapan

Sumber : Data Olahan, 2014

Dilihat dari Tabel 8, rata-rata tanggapan responden menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap konflik masyarakat Desa Senama Nenek dengan PTPN V yang diukur dengan *pathway thinking* memperoleh skor 3,60 dengan kategori tinggi harapan. Tanggapan responden *pathway thinking* dapat dilihat mempunyai harapan yang tinggi (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat), kemampuan mencapai tujuan dalam konflik dan menemukan cara menyelesaikan konflik.

Sub variabel *pathway thinking* tinggi harapan dalam mempunyai harapan yang tinggi (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat), hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,43. Penilaian tinggi harapan karena responden ingin segera konflik menemukan titik penyelesaian dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat. Karena responden menganggap bahwa tanah ulayat adalah hak dari masyarakat desa senama nenek yang dikuasai secara sepihak oleh PTPN V. Seperti yang diungkapkan oleh responden 26:

“Masyarakat berharap konflik ini segera menemukan titik penyelesaian dengan kembalinya hak atas tanah ulayat kepada masyarakat desa senama nenek”.
(Responden 26)

Sub variabel *pathway thinking* tinggi harapan dalam kemampuan mencapai tujuan dalam konflik, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,50. Penilaian tinggi harapan karena responden beranggapan bahwa mereka mampu untuk memperjuangkan tanah ulayat yang diambil secara sepihak oleh PTPN V sejak tahun 1990-an. Walaupun untuk saat ini masyarakat Desa Senama Nenek sedang mengalami trauma setelah pasca konflik yang terakhir tanggal 21 Oktober 2013. Sebab pada saat itu banyak masyarakat yang ditangkap oleh pihak berwajib karena melakukan aksi unjuk rasa yang berujung pada tindak kekerasan. seperti yang diungkapkan oleh *key informen* 1 dan 4:

“Saya yakin masyarakat disini mampu memperjuangkan tanah ulayat walaupun sebenarnya mereka sedang mengalami trauma setelah pasca konflik yang terakhir kemarin”. (Key Informen 1 dan 4)

Sub variabel *pathway thinking* tinggi harapan dalam menemukan cara menyelesaikan konflik, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,87. Penilaian tinggi harapan karena responden beranggapan nantinya konflik ini pasti akan menemui titik jenuh yang pada akhirnya akan menemukan penyelesaian konflik baik untuk masyarakat Desa Senama Nenek maupun PTPN V. Karena konflik ini sudah berlangsung lama dan memakan banyak korban. Seperti yang diungkapkan responden 27,2,dan 29:

“Pasti nantinya konflik ini akan menemukan penyelesaian konflik baik untuk masyarakat Desa Senama Nenek maupun PTPN V. Sebab sudah berlangsung lama dan memakan banyak korban”. (Responden 27,2,dan 29)

3.6.3. Agency Thinking

Komponen motivasional pada teori harapan adalah *agency*, yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya (Snyder, 2000). Lebih lanjut skor sub variabel *agency thinking* akan diuraikan sesuai dengan indikator yang menggambarkan *agency thinking*.

Tabel 9. Tanggapan responden tentang sub variabel *agency thinking*

No.	Pertanyaan	Skor	Kategori
1	Mampu mencapai tujuan yang diinginkan (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat)	3,40	Tinggi Harapan
2	Kemampuan bertahan ketika menghadapi hambatan	3,47	Tinggi Harapan
Rata-Rata		3,43	Tinggi Harapan

Sumber : Data Olahan, 2014

Dilihat dari Tabel 9 rata-rata tanggapan responden menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap konflik masyarakat Desa Senama Nenek dengan PTPN V yang diukur dengan *agency thinking* memperoleh skor 3,43 dengan kategori tinggi harapan. Tanggapan responden *agency thinking* dapat dilihat mampu mencapai tujuan yang diinginkan (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat) dan kemampuan bertahan ketika menghadapi hambatan.

Sub variabel *agency thinking* tinggi harapan dalam mampu mencapai tujuan yang diinginkan (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat), hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,40. Penilaian tinggi harapan karena responden beranggapan bahwa mereka mampu untuk mempertahankan aspirasi mereka untuk mendapatkan tanah ulayat yang diambil secara sepihak oleh PTPN V sejak tahun 1990-an. Seperti yang diungkapkan oleh responden 12 dan 13:

“Sampai sekarang sebenarnya masyarakat disini mampu untuk mempertahankan aspirasi mereka untuk mendapatkan tanah ulayat kembali. Walaupun mereka masih trauma dengan peristiwa unjuk rasa yang terakhir kemarin”. (Responden 12 dan 13)

Sub variabel *agency thinking* tinggi harapan dalam kemampuan bertahan ketika menghadapi hambatan, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,47. Penilaian tinggi harapan karena menurut responden sudah banyak hambatan yang dilalui oleh masyarakat Desa Senama Nenek baik itu perlawanan PTPN V pada saat masyarakat melakukan aksi unjuk rasa walaupun setelah aksi unjuk rasa terakhir banyak masyarakat yang trauma maupun, pihak PTPN V bersikeras tidak mau memberikan tanah ulayat, pada saat melapor ke instansi terkait seperti Komnas HAM Dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan responden 23:

“Sudah banyak hambatan yang dilalui oleh masyarakat Desa Senama Nenek seperti perlawanan PTPN V pada saat masyarakat melakukan aksi unjuk rasa, pihak PTPN V bersikeras tidak mau memberikan tanah ulayat dan lain sebagainya”. (Responden 23)

3.6.4. Rekapitulasi Ekspektasi Masyarakat terhadap Konflik dengan PTPN V

Ekspektasi masyarakat terhadap konflik dengan PTPN V di Desa Senama Nenek yang dijelaskan dalam sub variabel *goal*, *pathway thinking* dan *agency thinking*. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rekapitulasi tanggapan responden tentang ekspektasi masyarakat terhadap konflik

No.	Sub Variabel	Skor	Kategori
1	<i>Goal</i>	3,60	Tinggi Harapan
2	<i>Pathway thinking</i>	3,60	Tinggi Harapan
3	<i>Agency thinking</i>	3,43	Tinggi Harapan
	Rata-Rata	3,54	Tinggi Harapan

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 10 menjelaskan bahwa tingkat ekspektasi masyarakat terhadap konflik di Desa Senama Nenek berada dalam kategori tinggi harapan, hal ini dapat dilihat dari skor 3,54. Tingkat ekspektasi masyarakat dapat dilihat dari *goal*, *pathway thinking* dan *agency thinking*. Penilaian tinggi harapan dikarenakan ekspektasi masyarakat terhadap konflik yaitu konflik dapat diselesaikan dengan baik antara PTPN V dengan masyarakat dan masyarakat mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Tingkat persepsi masyarakat terhadap konflik Desa Senama Nenek dengan PTPN V berada dalam kategori cukup paham, hal ini dapat dilihat pada skor 3,05 yang terdiri dari sub variabel persepsi terhadap masalah konflik, persepsi terhadap tujuan-tujuan pelaku konflik dan persepsi terhadap pelaku konflik. Penilaian cukup paham karena masyarakat memang mengetahui bagaimana awal konflik terjadi. Masyarakat tidak ingin terlibat secara langsung dalam konflik. Karena adanya peringatan tegas dari pihak berwajib yaitu berupa penangkapan secara langsung bagi masyarakat yang terlibat dalam konflik khususnya pada aksi unjuk rasa atau demo apabila salah mengungkapkan informasi terkait konflik.
2. Tingkat ekspektasi masyarakat terhadap konflik di Desa Senama Nenek berada dalam kategori tinggi harapan, hal ini dapat dilihat pada skor 3,54. yang terdiri dari sub variabel *goal*, *pathway thinking* dan *agency thinking* berada dalam kategori. Penilaian tinggi harapan dikarenakan ekspektasi masyarakat terhadap konflik yaitu konflik dapat diselesaikan dengan baik antara PTPN V dengan masyarakat dan masyarakat mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat.

4.2. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat dan PTPN V dapat menyelesaikan konflik dengan baik agar ekspektasi masyarakat tercapai.

2. Pemerintah sebagai pihak penengah harus mempunyai sikap cepat, tepat dan tegas untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan tujuan tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Pihak PT Perkebunan Nusantara V dan pihak masyarakat Desa Senama Nenek diharapkan lebih bersabar dan menahan diri dalam mencari jalan terbaik untuk memecahkan masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Hari Ini, Kamis RDP Komisi I dengan Masyarakat dan PTPN V*. <http://www.riauonline.com/berita/pemerintahan/kampar/hari-ini-kamis-rdp-komisi-i-dengan-masyarakat-dan-ptpn-v.html>. Di akses pada tanggal 27 Maret 2013.
- Nursalim, M. dkk. 2010. *Kerangka Proses Konflik dan Solusi Konflik Pada Siswa SMA di Surabaya Berdasar Dinamika Psikologis*. www.scribd.com/mobile/doc/19875984?Width=240. Surabaya. Di Akses Pada Tanggal 15 September 2013.
- Snyder, C, R. 2000. *Hypothesis: There is Hope. Dalam C. R. Snyder (Ed). Handbook of Hope: Theory, Measures, and Application (pp. 3-21)*. San Diego, CA: Academic Press.